

***FRAMING PEMBERITAAN JAWA POS TENTANG MATCH
FIXING DALAM SEPAKBOLA INDONESIA***



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

Danis Yhuda Kadarmanto

L100140033

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

***FRAMING PEMBERITAAN JAWA POS TENTANG MATCH
FIXING
DALAM SEPAKBOLA INDONESIA***

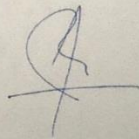
PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

Danis Yhuda Kadarmento
L100140033

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Fajar Junaedi S.Sos, M.Si.
NIK. 0520057901

HALAMAN PENGESAHAN

**FRAMING PEMBERITAAN JAWA POS TENTANG MATCH FIXING
DALAM SEPAKBOLA INDONESIA**

Oleh

Danis Yhuda Kadarmanto
L100140033

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 25 November 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Dr. Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Budi Santoso, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Vinisa N. Aisyah, S.IKom., M.I.Kom
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Nurjatiwa, S.T., M.Sc., Ph.D.

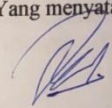
NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 29 Januari 2021
Yang menyatakan



Danis Yhuda Kadamanto
L100140033

FRAMING PEMBERITAAN JAWA POS TENTANG MATCH FIXING DALAM SEPAKBOLA INDONESIA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *framing* pemberitaan Jawa Pos tentang *Match Fixing* dalam Sepakbola Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data primer pada penelitian ini adalah berita match fixing di harian Jawa Pos periode 1-31 Desember 2018. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi. Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis *framing* menurut Entman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jawa Pos melalui pemberitaannya, menonjolkan bahwa *Match fixing* dan *match setting* yang terjadi dalam dunia sepakbola di Indonesia merupakan hal yang harus segera diperbaiki, hal ini dikarenakan kasus tersebut bukan hanya terjadi kali ini namun telah terjadi sejak era tahun 1990-an. Selain itu, melalui pemberitaannya Jawa Pos juga menyatakan bahwa dalam kasus tersebut organisasi induk sepakbola Indonesia yaitu PSSI dianggap terkesan lelet tidak serius dalam mengusut kasus dugaan pengaturan skor yang terjadi.

Kata Kunci: *framing*, surat kabar, *match fixing*

Abstract

This study aims to determine how the coverage of Jawa Pos news about Match Fixing in Indonesian Football. This type of research used in this research is descriptive qualitative. Primary data in this study is match fixing news in the Jawa Pos daily for the period 1-31 December 2018. The data collection techniques in this study use observation techniques. The data analysis in this study used framing analysis according to Entman. The results showed that Jawa Pos, through its reporting, highlighted that the match fixing and match setting that occurred in the world of football in Indonesia were things that had to be corrected immediately, this is because the case did not only happen this time but had occurred since the 1990s. In addition, through its coverage, Jawa Pos also stated that in this case the parent organization of Indonesian football, namely PSSI, was considered to be slow and not serious in investigating the alleged scoring fixing case.

Keywords: framing, newspapers, match fixing

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepakbola adalah suatu permainan yang dilakukan dengan cara menendang bola ke berbagai arah dengan tujuan untuk memasukkan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang tim sendiri agar tidak kemasukan bola (Fradiantika,

2014). Dalam kehidupan masyarakat, Sepakbola merupakan olahraga yang banyak di minati oleh semua kalangan, oleh karena itu tidak jarang masyarakat rela dan mau membayar untuk dapat menikmati pertandingan sepakbola. Giulinanotti (Hasbi, 2018) mengatakan bahwa memang sepakbola bukan hanya permainan atau olahraga semata, namun ada kepentingan bisnis dalam permainan sepakbola yang mempengaruhi hajat hidup orang banyak. Kepentingan bisnis dalam sepakbola tidak terbatas pada bisnis yang benar-benar untuk kepentingan sepakbola namun sekarang ini bisnis dalam sepakbola sudah menjadi bisnis pemangku kepentingan.

Sepakbola bukan lagi dianggap sebagai sebuah permainan biasa, namun sepakbola juga dianggap sebagai sebuah bisnis komersil oleh sebagian oknum yang mengelola organisasi persepakbolaan. Menurut Junaedi (2014) sejak adanya kebijakan pemerintah bahwa klub tidak lagi diperbolehkan dikelola dari dana APBD terhitung pada tahun 2008 serta adanya usulan untuk mendapatkan sponsor dari perusahaan daerahnya masing-masing, berdampak pada semakin tajamnya bisnis kepentingan dalam persepakbolaan di Indonesia. Selain itu, adanya perubahan kebijakan ini juga menimbulkan berbagai permasalahan, baik itu dari dalam maupun dari luar klub sepak bola, salah satunya adalah permasalahan terkait pengaturan skor atau *match fixing*.

Menurut kode etik FIFA (2018) *match fixing* atau yang lebih dikenal dengan pengaturan skor adalah tindakan yang mempengaruhi atau mengubah jalannya pertandingan atau kompetisi sepak bola dengan cara apapun untuk mendapatkan keuntungan secara finansial, keuntungan dalam olahraga, atau untuk tujuan lainnya yang berlawanan dengan etik keolahragaan dan asas sportivitas. Iqbal (2019) menjelaskan bahwa *match fixing* atau pengaturan pertandingan yaitu sebuah pertandingan yang sudah diatur sedemikian rupa sehingga kita bisa mengetahui hasil akhirnya. Bisa hanya sebagian dari sebuah pertandingan yang diatur, bisa juga keseluruhan. Tetapi biasanya *match fixing* sangat menitik beratkan pada hasil akhir sebuah pertandingan.

Pada prinsipnya pengaturan skor ini merupakan masalah yang sangat berbahaya, Menurut *Security Director FIFA*, Ralf Mutschke mengatakan, bahwa *match manipulation* merupakan ancaman global yang sangat merusak integritas

sepakbola, Ralf Mutschke juga menggambarkan bahwa seluruh dunia (olahraga) termasuk *match fixing* pada esport (*elektronik sport*) berada dalam level ancaman (Panditfotbaal, 2019). Ada banyak alasan mengapa *match fixing* terjadi diantaranya yaitu perjudian, kepentingan klub sepakbola dan keuntungan finansial berupa uang atau barang mewah merupakan beberapa alasan untuk menjalankan sebuah manipulasi pertandingan (Iqbal, 2019).

Renaldy (2018) menyatakan bahwa kompetisi sepakbola saat ini telah berubah dan mulai disusupi oleh berbagai kepentingan yang sekaligus membuka peluang pelaku kriminal secara terorganisasi, terutama dalam manipulasi pertandingan dan pengaturan skor. Menurut Ali (2018) Pengaturan skor dan manipulasi pertandingan merupakan ancaman global, ibarat seperti virus kanker yang terus menyebar dan tidak ada tempat yang aman dari *match fixing* dan *match manipulation* di dunia ini. Semua wilayah di dunia memiliki ancaman yang sama. Bahkan, Setiap kegiatan sepakbola di bawah *Federation of International Football Association* (FIFA), selalu ada upaya infiltrasi dari kejahatan yang terorganisir ini.

Masalah pengaturan skor di Liga Indonesia sudah mendarah daging di dalam persepakbolaan Indonesia bahkan telah menjadi masalah serius yang harus di selesaikan demi kemajuan sepakbola Indonesia itu sendiri. Pada tahun 2018, Liga 2 Indonesia menjadi sorotan terkait dengan adanya pengaturan skor yang berawal dari tuduhan Manajer Madura United FC Januar Herwanto kepada salah satu anggota Exco PSSI Hidayat yang melakukan pengaturan skor dengan PSS Sleman agar bisa promosi ke liga 1 Indonesia. Dugaan kasus pengaturan skor itu terjadi menjelang pertandingan Madura FC melawan PSS Sleman pada pentas Liga 2 2018 manajer Madura FC, Januar Herwanto mendapatkan telepon dari salah seorang oknum yang mengaku anggota komite eksekutif PSSI bernama Hidayat. Skenarionya Madura FC di minta mengalahkan dari PSS untuk laga yang berlangsung di stadion Maguwoharjo, Sleman pada tanggal 6 November 2018. Namun hal itu di tolak Januar, meski pada akhirnya Madura FC menelan kekalahan 0 -1 dari PSS (Jawapos, 1 Desember 2018).

Jawa Pos adalah salah satu koran harian yang hampir setiap hari menerbitkan berita masalah pengaturan skor tercatat dari bulan desember sampai

bulan maret dan salah satu beritanya sempat menjadi *head line*. Jawa Pos sendiri adalah surat kabar harian yang berpusat di Surabaya, Jawa Timur. Dari segi produk, surat kabar Jawa Pos selalu menampilkan halaman-halaman yang tidak dimiliki para pesaing. Hal ini juga didukung dengan adanya slogan “*Selalu Ada yang Beda*”. Keberhasilan Jawa Pos dalam menguasai pangsa pasar koran harian di Jawa Timur sendiri mencapai 40 persen dengan oplah total sekitar 300.000 eksemplar per hari. Secara nasional, oplah harian Jawa Pos berada di urutan kedua setelah harian Kompas. Jawa Pos juga berhasil membendung ekspansi koran-koran terbitan Jakarta lain yang mencoba memasuki pasar koran di Jawa Timur dengan melakukan cetak jarak jauh, misalnya seperti yang dilakukan oleh harian Republika, Suara Pembantani dan Bisnis Indonesia. Koran Jawa Pos merupakan harian pertama yang memenangkan *World Press Photo of the Year* pada 1996.

Sejak 9 September 1998 Jawa Pos tampil dengan format baru, yakni *broadsheet* muda dengan lebar tujuh kolom seperti koran di luar negeri. Jawa Pos menjadi pelopor koran pertama yang terbit dalam ukuran *broadsheet* muda (tujuh koloman). Koran dengan ukuran lebih kecil yang mudah dibaca di dalam tempat yang tidak begitu leluasa, seperti di dalam kereta api atau kursi penumpang ekonomi pesawat terbang itu meniru koran-koran lain yang ada di *Amerika Serikat*-misalnya *USA Today*. Melalui perubahan besar yang dilakukan pada krisis moneter 1998 ini Jawa Pos berhasil melakukan resonansi komunikasi ke dalam dan keluar. Komunikasi ke dalam (internal) kepada jajaran redaksi, dan ke luar (eksternal) kepada para pembacanya.

Khoeri (2016) menyebutkan bahwa perbedaan koran Jawa Pos dengan surat kabar lainnya terletak pada produk yang pasarkan, dimana dalam konteks keunggulan kompetitif surat kabar Jawa Pos lebih mengedepankan diversifikasi produk pada isi surat kabar yang diterbitkan melalui halaman-halaman khusus yang tidak dapat ditemukan di surat kabar lain seperti *For Her*, Deteksi, dan halaman khusus yang memuat *lifestyle* serta pemuatan berita khusus tentang kedaerahan yang dimuat dalam kolom “RADAR” dengan nama daerah masing-masing menjadi strategi diversifikasi surat kabar Jawa Pos sehingga mampu menjangkau berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, Jawa Pos dengan gencar menurunkan materi iklan

untuk memprovokasi pembaca. dimana iklan tersebut telah didesain satu skenario atau opini pembaca yang diarahkan untuk menerima perubahan itu (Mutiarra, 2005). Jawa Pos juga sering mengangkat tema atau isu yang sedang hangat dibicarakan salah satunya adalah skandal *match fixing*.

Adanya pemberitaan mengenai skandal pengaturan skor (*match fixing*) menunjukkan bahwa *match fixing* memiliki nilai berita yang membuat media melakukan liputan terhadap isu atau peristiwa tersebut. Media merupakan tempat penyedia informasi sangat berpengaruh dalam menginformasikan kepada masyarakat. Masyarakat akan mendapatkan berita dari media untuk dapat memenuhi keingintahuannya akan berita yang bernilai atau sedang banyak di bicarakan oleh banyak kalangan. Kasim (2018) menyatakan juga bahwa media menjadi tempat untuk mengakses informasi yang paling lengkap dan *up to date*. Sehingga media harus mempunyai ketrampilan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan media. Adanya kemampuan pada media, maka akan membuat informasi yang disampaikan kepada khalayak lebih terpercaya dan tidak menjadi kebohongan publik disini media akan menyediakan berita secara real dan tepat.

Penelitian ini juga mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian dari Fajar Junaedi (2016) yang berjudul Jawa Pos Membela Persebaya : Bingkai Pemberitaan Jawa Pos tentang Persebaya dalam Kongres PSSI 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jawa Pos dalam posisi ini memihak Persebaya dan membela Persebaya karena terus menerus mendapat perlakuan tidak adil dari PSSI. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama melakukan analisa *framing* dalam pemberitaan di Jawa Pos dan perbedaannya adalah pemberitaannya dan juga terdapat ada metode penelitian.

Berdasarkan pada semua ulasan di atas maka penulis bisa merumuskan permasalahan “Bagaimana *Framing* pemberitaan Jawa Pos tentang *Match Fixing* dalam Sepakbola Indonesia?” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *framing* pada pemberitaan Jawa Pos tentang *Match Fixing* dalam Sepakbola Indonesia.

1.2 Telaah Pustaka

1.2.1 Berita sebagai Konstruksi Realita

Berita berasal dari peristiwa tetapi tidak semua peristiwa dapat menjadi berita. Hal ini dikarenakan dalam proses pembentukan suatu berita banyak faktor yang berpotensi untuk mempengaruhi, sehingga akan terjadi pertarungan dalam memaknai realita dalam presentasi media. Maka diperlukan sebuah standar nilai dalam suatu berita agar peristiwa tersebut dapat dikatakan sebuah berita penting.

Sobur (2001), menyebutkan bahwa pers sebagai cermin keinginan masyarakat pun mengalami pergeseran peran nilai. Untuk merumuskan nilai disuatu berita memang tidak mudah, apalagi untuk mengetahui artinya. Dengan banyaknya peristiwa yang terjadi, seringkali nilai dituangkan kedalamnya. Pentingnya nilai tersebut membuat kita harus mengulas agar bisa ditemukan relevansi yang dituangkan kedalam berita tersebut, sehingga kita harus mengupasnya lebih dalam lagi.

Media massa dan konstruksi realita menyebutkan bahwa semua media memiliki kriteria-kriteria kualitatif dalam memilih berita yang akan dimuat. Semakin banyak kriteria yang dapat terpenuhi dari sebuah berita, maka semakin besar peluang berita tersebut untuk dimuat. Tetapi pada umumnya, jarang ada berita yang memenuhi semua kriteria sekaligus. Berita yang dapat memenuhi tiga atau empat kriteria sudah layak untuk dipublikasikan. Apalagi kriteria seperti aktual dan menyangkut kepentingan umum merupakan dua unsur yang sangat utama dalam sebuah berita. Namun berbeda jika sejumlah pandangan petinggi di Jawa Pos untuk menilai suatu berita dari sudut pandang fakta dan peristiwa. Hal ini bisa dilihat dari berita redaksi setiap malam di Jawa Pos, dimana masing-masing bagian redaksi diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya terkait berita-berita yang dibuat oleh wartawannya. Mereka melakukan penilaiannya sesuai dengan standar yang sudah ada. Sehingga pandangan-pandangan dari para “penentu kebijakan” itulah yang mewakili sikap Jawa Pos dalam menilai berita yang menarik untuk dikonsumsi oleh publik.

Peristiwa yang menarik perhatian publik dapat dikatakan itu adalah berita. Namun dalam kenyataannya, semua peristiwa dapat dikategorikan sebagai

berita membutuhkan ukuran atau nilai sehingga menjadi standar umum dalam penilaian suatu peristiwa. Menurut Waziz (2012) menyebutkan bahwa dalam jurnalisme tidak semua yang terjadi atau peristiwa dalam kehidupan masyarakat merupakan berita yang harus di informasikan. Hal tersebut tergantung pada pembaca, dengan kata lain semua peristiwa pantas dikategorikan sebagai berita jika mempunyai nilai bagi halayak.

Pandangan lain muncul atas penyederhanaan dari banyaknya unsur yang mempengaruhi nilai berita. Romli (2003) menyatakan bahwa ada empat unsur dalam nilai berita, yakni cepat, nyata, penting dan menarik. Meski ada penyederhanaan dalam unsur berita, namun pada umumnya prinsipnya mengandung hal yang sama, karena ini merupakan ringkasan dari setiap unsur yang ada dari setiap unsur nilai berita.

Media memiliki standar yang berbeda-beda dalam mengkontruksikan peristiwa yang akan diturunkan menjadi berita. Sehingga hal tersebut menjadi sumber kekuatan bagi setiap media dalam menyampaikan berita sekaligus menentukan hidup matinya media tersebut. Karena dalam fakta dan sifatnya, pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkontruksikan berbagai realita yang akan disiarkan dalam bentuk berita (Hamad, 2004).

1.2.2 Framing

Konsep tentang *framing* dari Entman (Eriyanto, 2002), mendeskripsikan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. Pendefinisian masalah adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai *framing*. Elemen ini merupakan master frame/bingkai yang paling utama. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Memperkirakan penyebab masalah, merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Ahmed (2015) *framing* akan menonjolkan peristiwa yang akan membuat lebih mudah memahami satu informasi. Membuat pilihan moral adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada

pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Menekankan penyelesaian elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan.

Entman dalam Eriyanto (2002) menjelaskan *framing* dalam dua dimensi, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan memengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas. Realitas isi media dipengaruhi oleh faktor internal, dari dalam institusi media sendiri dan faktor eksternal, di luar institusi media.

1.2.3 Match Fixing

Match fixing atau yang lebih dikenal dengan pengaturan skor adalah tindakan yang mempengaruhi atau mengubah jalannya pertandingan atau kompetisi sepak bola dengan cara apapun untuk mendapatkan keuntungan secara finansial, keuntungan dalam olahraga, atau untuk tujuan lainnya yang berlawanan dengan etik kelolahragaan dan asas sportivitas (Kode Etik FIFA, 2018). Menurut Iqbal (2019) *Match fixing* atau pengaturan pertandingan, yaitu sebuah pertandingan yang sudah diatur sedemikian rupa sehingga kita bisa mengetahui hasil akhirnya. Bisa hanya sebagian dari sebuah pertandingan yang diatur, bisa juga keseluruhan. Tetapi biasanya *match fixing* sangat menitikberatkan pada hasil akhir sebuah pertandingan. Minhyeok et.al (2018) menyebutkan bahwa *Match fixing* yang berlatar belakang judi ini termasuk mudah ditebak berdasarkan bukti berupa transfer uang dari rekening penjudi ke rekening pemain/*official*/wasit akan mudah ditemukan. Begitu juga bukti berupa rekaman percakapan telepon, SMS, atau kontak-kontak lain akan bisa menjadi bahan tuntutan dari federasi untuk menghukum siapa saja yang terlibat.

Masyarakat pada umumnya sering mengira untuk memenangkan sebuah pertandingan, sebuah tim biasanya akan menyuap wasit. Dugaan itu tidak salah, tetapi wasit bukanlah figur utama dalam praktek *match fixing*. Biasanya *match fixer* (seorang yang mengatur skor) akan mendekati petinggi klub supaya *match fixing* (pengaturan skor) ini terjadi. Setelah petinggi klub setuju untuk melakukan *match*

fixing, maka petinggi klub akan mulai memerintahkan pemainnya untuk bermain sesuai keinginan *match fixer*. Umumnya *match fixer* adalah para penjudi. Mereka akan melakukan apapun demi memenangkan taruhan dari sebuah pertandingan. Bukan hanya hasil akhir yang dipertaruhkan, bahkan *throw in* pertama menjadi milik siapa juga biasa menjadi bahan taruhan. Tetapi yang paling umum adalah hasil akhir. menang, seri, atau kalah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis *framing* sebagai pendekatan metodologisnya. Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana surat kabar tersebut mengarahkan makna peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu, yaitu pemberitaan skandal *match fixing*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metodologi analisis *framing* dengan pendekatan kualitatif dan tipe penelitian deskriptif. Model analisis *framing* yang digunakan adalah model Robert N Entman. Model ini memandang bahwa isu atau peristiwa publik adalah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain (Eriyanto, 2011). Oleh sebab itu maka dilakukan penekanan penandaan dalam bentuk simbolik baik melalui kiasan maupun retorika yang secara tidak langsung mengarahkan pada khalayak.

Proses dan makna (perspektif subjek/peneliti) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Sedangkan landasan teori memiliki manfaat sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan untuk pembahasan hasil penelitian. Dengan kata lain pendekatan ini diarahkan kepada latar dan individu secara utuh. Dengan demikian, tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai keutuhan. Dalam penelitian nantinya data yang terlihat adalah secara kata-kata tidak menggunakan angka-angka atau statistik (Damayanti, et al., 2016).

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang

diteliti (Sugiyono 2010:137). Data primer pada penelitian ini berupa berita *match fixing* di harian Jawa Pos priode 1-31 Desember 2018. Sedangkan data sekunder yang digunakan oleh peneliti berupa studi pustaka, yaitu data pendukung dan pelengkap untuk memperkuat data primer, seperti buku, skripsi terdahulu, dan jurnal, atau dokumentasi lain yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi. Kemudian teknik observasi pada penelitian ini digunakan peneliti melalui pengamatan secara langsung dengan cara membaca dan menelaah secara detail berita mengenai *match fixing* yang diterbitkan oleh surat kabar Jawa Pos priode 1-31 Desember 2018

Populasi dalam penelitian ini adalah berita yang diterbitkan oleh harian Jawa Pos priode 1-31 Desember 2018. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah pemberitaan *match fixing* di harian Jawa Pos priode 1-31 Desember 2018. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Adapun kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah berita tentang *match fixing* yang diterbitkan oleh surat kabar Jawa Pos priode 1-31 Desember 2018 dan merupakan topik utama (*Headline*) dengan jumlah sebanyak 4 berita.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing* Menurut Entman (Eriyanto 2011), *framing* dalam berita dilakukan dengan empat cara, yakni: 1. *Define Problems* (Pendefinisian Masalah), Elemen *framing* yang pertama kali dapat dilihat. Elemen ini merupakan *mater frame* atau bingkai yang paling utama yang menekankan bagaimana peristiwa dimaknai secara berbeda oleh wartawan, maka realitas yang terbentuk akan berbeda, 2. *Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah), Elemen *framing* yang membingkai siapa yang dianggap tokoh utama dari suatu peristiwa yang terjadi. Peristiwa dapat dipahami tergantung dari apa (*what*) dan siapa (*who*) yang dianggap menjadi sumber masalah. Karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda membuat penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda juga, 3. *Make Moral Judgement* (Membuat Pilihan Moral), Elemen *framing* yang dibuat

untuk membenarkan atau memberikan argumentasi terhadap masalah yang dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditemukan, maka diperlukan adanya argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut, 4. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian), Elemen yang dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan mana yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tergantung dari siapa dan apa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Tabel 1. Perangkat Analisis *Framing* Entman (Eriyanto, 2011)

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa / isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Cause</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgements</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Elemen yang dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan mana yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tergantung dari siapa dan apa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan menggunakan model analisis *framing* yang digunakan adalah model Robert N Entman. Model ini memandang bahwa isu atau peristiwa publik adalah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain (Eriyanto, 2011). Pemberitaan yang menjadi objek analisis yaitu pemberitaan Jawa Pos tentang *Match Fixing* dalam Sepakbola Indonesia yang diambil pada periode 1-31

Desember 2018. Dari periode tersebut, peneliti akan membagi ke dalam beberapa bagian yang sesuai dengan analisis *framing* model Robert Entman dan dari analisis tersebut akan disimpulkan hasilnya secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diketahui bahwa ada beberapa gagasan utama mengenai *framing* pemberitaan Jawa Pos tentang *match fixing* dalam Sepakbola Indonesia yang diambil pada periode 1-31 Desember 2018, yaitu sebagai berikut :

3.1 *Match fixing* dan *match setting* di sepak bola Indonesia seperti sebuah bola salju.

Match fixing dan *match setting* di sepak bola Indonesia seperti sebuah bola salju merupakan salah satu frame berita dari koran Jawa Pos edisi 27 Desember 2018. Hasil analisis *framing* berdasarkan analisis Robert Entman. Adalah sebagai berikut: *Define Problems* tema yang diangkat pada pemberitaan di atas menjelaskan bahwa kasus *match fixing* dan *match setting* di sepak bola Indonesia di ibaratkan seperti sebuah bola salju yang semakin lama semakin besar. Hal ini dikarenakan beberapa nama yang terkait kasus tersebut telah mulai disebut ke publik dan salah satunya adalah Exco PSSI. *Diagnose Causes* dalam pemberitaan tersebut dijelaskan bahwa terkait dengan kasus pengaturan skor yang menyeret beberapa nama bahkan Exco PSSI sendiri menunjukkan bahwa situasi ini dianggap sebagai sesuatu yang darurat dan merupakan momentum bagi PSSI untuk bersih-bersih internal. *Make Moral Judgement* berkaitan dengan kasus tersebut, ketegasan Ketua Umum PSSI saat ini tengah dinantikan. Hingga muncul tagar #EdyOut beberapa waktu lalu cukup santer mencuat. Penyebabnya adalah kegagalan Timnas Indonesia di berbagai level usia dan adanya kasus pengaturan skor yang semakin gaduh. *Treatment Recommendation* yang tuliskan oleh penulis dalam pemberitaan tersebut adalah segera dibentuknya Tim khusus (Timsus) yang bertugas untuk menyelidiki secara indenpenden kasus *match fixing* dan *match setting* di sepak bola Indonesia baik dari dalam maupun dari luar PSSI.

3.2 Pengaturan Skor Sudah Mendarah Daging

“Pengaturan Skor Sudah Mendarah Daging” merupakan salah satu frame berita dari Koran Jawa Pos edisi 17 Desember 2018. Hasil analisis *framing* berdasarkan analisis Robert Entman. Adalah sebagai berikut: *Define Problems* pada tema yang

diangkat pada pemberitaan di atas menjelaskan bahwa isu pengaturan skor dalam sepak bola Indonesia jelas tidak tiba-tiba muncul akhir-akhir ini. Pada era '90-an, isu yang sama pernah menyeruak. Suap menyuap kepada pemain untuk men-*setting* hasil pertandingan adalah hal lumrah *Diagnose Causes* dalam pemberitaan tersebut dijelaskan bahwa kasus pengaturan skor sangat mendarah daging di sepakbola Indonesia, sudah berkarat, sulit dihilangkan. Pelakunya tidak selalu pemain, wasit pun bisa ikut-ikutan mengatur skor. Hal yang menjadi penyebab hal tersebut adalah adanya tekanan dari penonton yang menuntut klubnya menang dan menjadi juara bahkan rela andai klubnya melakukan tindakan kotor agar bisa menang adalah hal tidak bisa hilang dari sepak bola Indonesia. *Make Moral Judgement* Koordinator *Save Our Soccer* (SOS) Akmal Marhali menerangkan bahwa mendarah dagingnya kasus pengaturan skor di Indonesia tidak terlepas dari peran PSSI. Sebagai induk sepak bola Indonesia, PSSI tidak punya badan hukum yang benar-benar secara ketat melakukan evaluasi terkait dengan tersebut. PSSI dinilai tidak pernah serius ketika ada kejadian yang terindikasi sebagai pengaturan skor. *Treatment Recommendation* yang tuliskan oleh penulis dalam pemberitaan tersebut adalah adanya transparansi yang jelas serta perbaikan dalam institusi PSSI melalui evaluasi yang ketat agar dapat menutup celah kecurangan yang mungkin dapat dilakukan.

3.3 Pemain Itu Cuma Pion

“Pemain Itu Cuma Pion” merupakan salah satu frame berita dari koran Jawa Pos edisi 10 Desember 2018. Selanjutnya penulis akan menganalisis frame berita ini dengan menggunakan analisis *framing* dari Robert Entman. *Define Problems* dalam tema di atas mengenai salah satu pemain yang dihukum tidak boleh beraktivitas di sepak bola nasional seumur hidup. Pemberitaan ini menjadi hal yang menarik dikarenakan salah pemain yang terkena hukuman tidak boleh beraktivitas di sepak bola nasional seumur hidup tersebut dianggap hanya sebagai pion bukan aktor utama seperti yang dituduhkan. *Diagnose Causes* dalam pemberitaan tersebut dijelaskan bahwa pemain yang diberikan sanksi hukuman bukan aktor utama dalam kasus pengaturan skor. Hal ini dikarenakan dia hanya melakukan perintah manajer klubnya. *Make Moral* meskipun sering menjadi penendang pinalti utama PSMP. IR tidak menjamin bahwa andai dia yang mengeksekusi pinalti, tendangannya akan

masuk. Apalagi dia bermain sejak awal. IR sempat meminta pergantian sebelum pinalti tersebut alasannya kakinya tertarik. Namun, pergantian sudah habis akhirnya dia bertukar posisi. Karena tidak ada yang mau menendang pinalti, terpaksa IR mau mengambil (menendang) pinalti tersebut. *Treatment Recommendation* yang tuliskan oleh penulis dalam pemberitaan tersebut yaitu perlu adanya investigasi secara lebih mendalam mengenai kasus *match fixing* dan *match setting* di sepak bola Indonesia hal ini dikarenakan bukan hanya pemain yang ikut terlibat dan menjadi kambing hitam dalam kasus yang terjadi namun ada pihak-pihak yang ikut serta dan ambil bagian dalam kasus *match fixing* dan *match setting* di sepak bola Indonesia.

3.4 Komdis Lelet, Saatnya Lapor Polisi!

“Komdis Lelet, Saatnya Lapor Polisi!” merupakan salah satu frame berita dari koran Jawa Pos edisi 22 Desember 2013. Selanjutnya, penulis akan menganalisis frame berita ini dengan menggunakan analisis *framing* milik Robert Entman. *Define Problems*, PSSI terkesan lelet tidak serius dalam mengusut kasus dugaan pengaturan skor yang melibatkan OTP37 Mamuju dan PSBK Blitar. Namun entah belenggu apa yang membuat tangan dan kaki Komisi Disiplin (Komdis) PSSI seolah enggan digerakkan. *Diagnose Causes* dalam pemberitaan tersebut dijelaskan bahwa Manajer OTP37 mengatakan mengirimkan surat laporan kepada komdis pada 4 desember 2018, namun surat tersebut tidak kunjung ditindak lanjuti. Manajer OTP37 menambahkan bahwa pihaknya tidak tahu harus berbuat apa lagi karena sikap pasif komdis itu. Padahal dia menyatakan timnya menjadi korban praktik *match fixing*. Selain itu, Kenrick mengatakan akan mengumpulkan beberapa bukti valid agar laporannya semakin kuat dimata hukum. *Make Moral Judgement* dihubungi secara terpisah, Ketua Komdis PSSI AE mengatakan bahwa pihaknya belum menerima laporan apapun terkait OTP37 Mamuju. Jawa Pos juga mengontak Wakil Ketua Komdis UH. Mengatakan sama dengan AE dia menyatakan belum menerima laporan. *Treatment Recommendation* yang tuliskan oleh penulis dalam pemberitaan tersebut yaitu perlu adanya tindakan untuk segera melaporkan kasus *match fixing* dan *match setting* di sepak bola Indonesia kepada pihak

kepolisian hal ini dikarenakan komdis dianggap terkesan lelet dan bertele-tele untuk menyelesaikan kasus *match fixing* dan *match setting* yang sedang terjadi.

Framing pada dasarnya merupakan proses memilih beberapa aspek dari realitas dan membuat aspek-aspek terpilih tersebut menjadi lebih menonjol melalui teks yang disampaikan. *Framing* merupakan upaya dari organisasi untuk membentuk pandangan mereka terhadap kondisi yang terjadi (Hallahan, 1999). Itu sebabnya, pesan yang disampaikan dalam komunikasi krisis perlu disusun dengan frame tertentu. Hal tersebut dinamakan konstruksi krisis, di mana organisasi menciptakan makna melalui bahasa dalam pesan yang mereka sampaikan. Organisasi dapat melakukan konstruksi atas realitas guna mendukung kepentingan mereka. Pernyataan resmi organisasi yang disampaikan melalui berbagai bentuk saluran komunikasi, merupakan upaya untuk melakukan konstruksi atas realitas. Pernyataan resmi tersebut memungkinkan untuk mengubah pandangan masyarakat mengenai organisasi (Kriyantono, 2014). Sebagai contoh pemilihan kata pada judul yang menjadi *headline*, menambahkan gambar atau ilustrasi yang akan memperkuat fakta yang ditonjolkan.

Media memiliki standar yang berbeda-beda dalam mengkontruksikan peristiwa yang akan diturunkan menjadi berita. Sehingga hal tersebut menjadi sumber kekuatan bagi setiap media dalam menyampaikan berita sekaligus menentukan hidup matinya media tersebut. Karena dalam fakta dan sifatnya, pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkontruksikan berbagai realita yang akan disiarkan dalam bentuk berita (Hamad, 2004). Menurut Ahmed (2015) *framing* akan menonjolkan peristiwa yang akan membuat lebih mudah memahami satu informasi. Membuat pilihan moral adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Menekankan penyelesaian elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan.

Entman dalam Eriyanto (2002) menjelaskan *framing* dalam dua dimensi, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna,

lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan memengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas. Realitas isi media dipengaruhi oleh faktor internal, dari dalam institusi media sendiri dan faktor eksternal, di luar institusi media.

Berdasarkan sifat dan faktanya, media massa bekerja sebagai pencerita dari berbagai peristiwa yang terjadi. Dari sekian peristiwa media melakukan penyaringan terhadap peristiwa mana yang layak diceritakan. Lewat penceritaan itulah media melakukan penggambaran untuk mengkonstruksi realitas. Konten yang dihadirkan merupakan realitas yang dipilih pekerja media. Penggambaran tersebut dilakukan melalui pemakaian bahasa sebagai basis dasarnya. Konsep *framing* digunakan untuk menggambar proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Informasi yang menonjol kemungkinan lebih diterima oleh khalayak, lebih terasa dan tersimpan dalam memori dibandingkan dengan yang disajikan secara biasa. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan percakapan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu (Eriyanto, 2011).

Berdasarkan analisis yang dilakukan diketahui bahwa Koran Jawa Pos edisi Desember 2018 secara gencar memberitakan mengenai skandal *match fixing*. Penonjolan aspek-aspek mengenai skandal *match fixing* ditunjukkan dengan judul *headline* yang dimuat seperti *Darurat PSSI*. Dalam berita tersebut dijelaskan bahwa terkait dengan kasus pengaturan skor yang menyeret beberapa nama bahkan *Exco* PSSI sendiri menunjukkan bahwa situasi ini dianggap sebagai sesuatu yang darurat dan merupakan momentum bagi PSSI untuk bersih-bersih internal.

Kemudian *headline* berita dengan judul *Pengaturan Skor Sudah mendarah Daging*. Menunjukkan bahwa penulis melihat kasus skandal *match fixing* sebagai suatu kondisi yang darurat yang segera harus segera diperbaiki dan merupakan hal yang sudah mendarah daging dalam sepak bola Indonesia hal ini ditandai dengan pemaparan berita oleh penulis yang menyoroti beberapa kasus terkait kasus skandal *match fixing* yang telah terjadi sejak era tahun 1990-an hingga saat ini. Selain itu, penulis juga menonjolkan tindakan pihak PSSI dalam upaya menyelesaikan

permasalahan tersebut yang dianggap mempunyai respon yang kurang cepat dalam menyelesaikan masalah seperti yang ditunjukkan dalam *headline* dengan judul *Komdis Lelet, Saatnya Lapor Polisi!* Penulis ingin menunjukkan bahwa dalam kasus tersebut Organisasi induk sepakbola Indonesia yaitu PSSI dianggap terkesan lelet tidak serius dalam mengusut kasus dugaan pengaturan skor padahal sudah ada laporan yang telah dikirimkan kepada pihak PSSI.

Nilai moral yang disajikan untuk menjelaskan dalam kasus skandal *match fixing*, PSSI harus segera bertindak secara cepat dalam melakukan upaya perbaikan. Hal ini dikarenakan skandal *match fixing* bukan merupakan hal yang baru dan memang telah sering terjadi sejak era 1990-an dan telah banyak memakan korban termasuk salah pemain yang digambarkan sebagai korban dalam sebuah kasus skandal *match fixing*. Selain itu, kasus pengaturan skor yang menyeret beberapa nama bahkan *Exco* PSSI sendiri menunjukkan bahwa situasi ini dianggap sebagai sesuatu yang darurat dan merupakan momentum bagi PSSI untuk bersih-bersih internal.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis yang dilakukan diketahui bahwa Jawa Pos melalui pemberitaannya, menonjolkan bahwa *Match fixing* dan *match setting* yang terjadi dalam dunia sepakbola di Indonesia merupakan hal yang harus segera diperbaiki, hal ini dikarenakan kasus tersebut bukan hanya terjadi kali ini namun telah terjadi sejak era tahun 1990-an. Penonjolan aspek-aspek mengenai skandal *match fixing* ditunjukan dengan judul headline yang dimuat seperti *Match fixing dan match setting di sepak bola Indonesia seperti sebuah bola salju, Pengaturan Skor Sudah mendarah Daging*. Menunjukkan bahwa penulis lebih menonjolkan kasus skandal *match fixing* merupakan hal yang harus segera diperbaiki hal ini dikarenakan kasus tersebut bukan hanya terjadi kali ini namun telah terjadi sejak era tahun 1990-an. Selain itu, penulis juga menyoroti tindakan pihak PSSI dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. seperti yang ditunjukkan dalam *headline* dengan judul *Komdis Lelet, Saatnya Lapor Polisi!* Penulis ingin menunjukkan bahwa dalam kasus tersebut Organisasi induk sepakbola Indonesia yaitu PSSI dianggap terkesan

lelet tidak serius dalam mengusut kasus dugaan pengaturan skor padahal sudah ada laporan yang telah dikirimkan kepada pihak PSSI.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat kepada kita semua sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar dan tanpa hambatan sedikitpun. Terimakasih kepada orang tua yang telah memberi dukungan secara penuh kepada peneliti sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar. Terimakasih kepada Dr. Fajar Junaedi S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing yang sudah membantu mengarahkan peneliti dalam menulis naskah publikasi. Dan terima kasih kepada teman-teman yang selalu memberi masukan dalam penulisan naskah publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed.Munip, 2015, *Image Framing of Pakistan in China: A Case Study of Xinhua News Agency*, Journal of Research in Social Sciences JRSS January 2015 Vol: 3 Number 1.ISSN: (E) 2306-112X.
- Ali, "FIFA: Sepakbola Telah Disusupi Kejahatan Terorganisir". Tersedia: <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt5270ce5840661/fifa--seoakbpla-telah-disusupi-kejahatan-terorganisir>.
- Damayanti, S., Mayangsari, Ira D., dan Putra, Dedi K.S. (2016). *Analisis Framing Robert N. Entman Atas Pemberitaan Reklamasi Teluk Jakarta di Majalah Tempo*. Dalam E-Proceeding of Management: Vol. 3 (3). ISSN: 2355-9357.
- Dosi, Eduardus (2012). *Media Massa Dalam Jaring Kekuasaan*. Flores: Penerbit Ledalero.
- Eriyanto (2002). *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Fradiantika, V. (2014). Perilaku Supporter Sepakbola Psim Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar Dinamika*, 6, 304-320.
- Hamad, (2004) *Konstruksi Realita Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*, Jakarta: Granit.

- Iqbal, M. (2019) Perspektif Hukum Pidana Terhadap Kasus Pengaturan Skor/Match Fixing Yang Terjadi Di Sepakbola. Skripsi. Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya
- Junaedi, Fajar (2016). *Jawa Pos Membela Persebaya: Bingkai Pemberitaan Jawa Pos tentang Persebaya dalam Kongres PSSI 2016*. Tersedia: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ettisal/article/view/720>.
- Junaedi, Fajar (2017). *Merayakan Sepakbola (Fans, Identitas dan Media)*, Yogyakarta: Fandom Indonesia.
- Hasbi, Sirajudin (2018). *Sepakbola 2.0*, Yogyakarta: Fandom Indonesia.
- Kasim, A., Ismail, A. dan Wahab S.A. (2018). *Framing Strategic News from The Perspective of Media Organizations in Malaysia*. The National University of Malaysia. Malaysian Journal of Communication, 34(1). E-ISSN: 2289-1528. Tersedia: <http://ejournal.ukm.my/mjc/article/view/24439>.
- Minhyeok, T, Michael P. and Steven J. (2018) The problems and causes of match-fixing: are legal sports betting regimes to blame?. *Journal Of Criminological Research, Policy And Practice*. Vol. 4 No., pp. 73-87,
- Renaldy. Alexzander, 2018, *Kriminalisasi Match Fixing dalam Pertandingan Sepakbola di Indonesia berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 1980 tentang Tindak Pidana Suap*, Jurnal Hukum Adigama Yogyakarta.
- Romli, (2003) *Jurnalistik Praktis*, Bandung: PT Rosdakarya.
- Sobur, Alex (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis "Framing"*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Bandung : CV. Alfabeta.
- Sutton, antony (2018). *Sepakbola The Indonesian Way of Life*. Kawospubling, Jakarta
- Waziz, (2012), *Media Massa dan KontruksiRealita*,Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

<https://www.panditfootball.com/editorial/160900/ZRS/140824/sepakbola-sebagai-candu-dunia-ketiga> Diakses pada tanggal 09 Mei 2020 pada pukul 12:42 WIB